

HUBUNGAN PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA

Oleh;

Afroh Fauziah¹⁾; Wahyu Tri Cahyani²⁾

¹⁾ Dosen Prodi DIII Kebidanan UNRIYO, Email; afrohfauziah@respati.ac.id

²⁾ Bidan Pelaksana Gunung kidul, Email;b wahyu_3cahyani@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Air susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik pada awal usia kehidupan bayi. Menurut SDKI tahun 2007 dan 2012 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 32% yang menunjukkan kenaikan yang bermakna menjadi 42% pada tahun 2012. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2014 di Kabupaten Gunung Kidul jumlah bayi 5330 jiwa dan yang mendapatkan ASI eksklusif 3169 jiwa (59,5%) sedangkan targetnya adalah 80-100%. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 2 April 2016 sebagian besar Ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena bekerja. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayinya di Desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah Ibu-Ibu yang mempunyai anak berusia 7-12 bulan di Desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Tehnik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 37 orang dan tehnik analisis data menggunakan analisis *univariat* dan analisis *bivariat*.

Hasil : Berdasarkan karakteristik usia sebagian besar (81,1%) berusia 20-35 tahun, berdasarkan pendidikan sebagian besar (75,7%) berpendidikan menengah, sedangkan responden berdasarkan paritas sebagian besar (83,8%) adalah multipara. Berdasarkan pekerjaan Ibu sebagian besar (75,7%) Ibu memiliki pekerjaan. Berdasarkan pemberian ASI eksklusif sebagian besar juga (59,5%) Ibu tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya. Hasil analisis data diketahui nilai p value sebesar 0,046 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif terhadap bayi di Desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Kata Kunci : Pekerjaan, Ibu, ASI Eksklusif,

PENDAHULUAN

Air susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik pada awal usia kehidupan bayi. ASI ibarat emas yang diberikan gratis oleh Tuhan karena ASI adalah cairan hidup yang dapat menyesuaikan kandungan zatnya yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, (Soekarno, 2007).

ASI adalah sesuatu yang tidak tertandingi oleh apapun dalam menyediakan makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang bayi (Suradi, 2008). Evaluasi pada bukti-bukti yang telah ada menunjukkan bahwa pada tingkat populasi dasar, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan adalah cara yang paling optimal dalam memberikan makanan kepada bayi (Indiarti, 2009).

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 32% yang menunjukkan kenaikan yang bermakna menjadi 42% pada tahun 2012 (SDKI, 2012). Bayi baru lahir harus diberikan ASI, karena ASI merupakan makanan yang optimal bagi bayi dan bayi tidak boleh kehilangan haknya mendapatkan makanan terbaiknya, sekurang-kurangnya pada 6 bulan pertama bayi tanpa menambah makanan apapun (ASI Eksklusif) dan dilanjutkan sampai usia 2 tahun ASI tetap diberikan (Notoatmodjo, 2010). Manajemen laktasi yang baik perlu dilakukan sehingga produksi ASI

dinyatakan cukup sebagai makanan tunggal untuk pertumbuhan bayi yang normal sampai usia 6 bulan (Suradi, 2008). Selain itu, pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan dapat melindungi bayi dari resiko infeksi saluran pencernaan. Pemberian ASI secara eksklusif dapat mencegah kematian balita sebanyak 13% (Dewi, 2008)

Beberapa resiko bila memberikan cairan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan yaitu: tambahan cairan dapat meningkatkan resiko kekurangan gizi karena pemberian minuman tambahan dapat membuat bayi kenyang, dan pemberian cairan tambahan dapat meningkatkan resiko terkena penyakit karena minuman tambahan dapat menjadi sarana masuknya bakteri pathogen (Anik, 20012).

Salah satu prakondisi yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat dibidang kesehatan. Khususnya Ibu-Ibu yang mempunyai bayi dan tidak menyusui bayinya secara eksklusif. Ibu yang bekerja bukan merupakan alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, meskipun cuti hamil selama 3 bulan. Pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dukungan lingkungan kerja, seorang Ibu yang bekerja dapat memberikan ASI

secara eksklusif (Dwi, 2009).

Berdasarkan penelitian “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif menurut Usia Pemberian PASI dan MP-ASI di RSIA Arvita Bunda Maguwoharjo, Depok, Sleman” dengan hasil penelitian yaitu 12 Ibu bekerja, ada 8 Ibu (66,6%) tidak memberikan ASI eksklusif, 4 Ibu (33,3%) memberikan ASI eksklusif dan 1 Ibu tidak bekerja (100%) memberikan ASI eksklusif. Dengan demikian kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Ibu bekerja dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayinya (Ema, 2010).

Kabupaten Gunung Kidul jumlah bayi 5330 jiwa dan yang mendapatkan ASI eksklusif 3169 jiwa (59,5%) sedangkan targetnya adalah 80-100% (DinKes DIY, 2014). Kecamatan Purwosari bayi yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 48,0%, hal itu lebih kecil jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu kecamatan Karangmojo, Panggang, Tepus, Tanjungsari dan lainnya. Lalu, berdasarkan data dari Puskesmas Induk Purwosari desa yang paling kecil cakupan pemberian ASI eksklusif adalah desa Girijati yaitu 12% (DinKes DIY, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 2 April 2016

di Desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta terdapat 41 Ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan. Dari 41 Ibu tersebut, Ibu yang bekerja ada 32, dan Ibu yang tidak bekerja ada 9 Ibu.

Hasil wawancara pada Ibu tentang umur pemberian ASI eksklusif yang dilakukan pada 4 orang, 4 orang tersebut tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, 1 orang tersebut mengatakan bahwa harus bekerja sebagai penjual di pantai Parangtritis dan 3 orang lainnya mengatakan bahwa harus pergi bekerja ke sawah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Metode *analitik* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan pada dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini metode *analitik* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan hubungan pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 dan 20 Juni 2016 di Desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Populasi dari penelitian ini adalah Ibu-Ibu yang mempunyai anak berusia 7-12 bulan di Desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta yang berjumlah 41 orang.

Penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan jumlah 37 orang. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang digunakan untuk mengetahui pekerjaan Ibu dan pemberian ASI eksklusif yang diperoleh secara langsung. Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu editing, coding, dan transferring.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi dari tiap variable (Notoatmodjo, 2010), yang meliputi pekerjaan, dan pemberian ASI eksklusif. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable (Arikunto. 2006)

HASIL

Hasil uji analisa dilakukan 2 jenis yaitu univariat dan bivariat sebagai berikut;

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

| Karakteristik | N | % |
|-------------------|-----------|--------------|
| Usia | | |
| <20 tahun | 1 | 2.7 |
| 20-35 tahun | 30 | 81.1 |
| >35 tahun | 6 | 16.2 |
| Total | 37 | 100.0 |
| Pendidikan | | |
| Dasar | 9 | 24.3 |
| Menengah | 28 | 75.7 |
| Total | 37 | 100.0 |
| Paritas | | |
| Primipara | 5 | 13.5 |
| Multipara | 31 | 83.8 |
| Grandemultipara | 1 | 2.7 |
| Total | 37 | 100.0 |

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan Ibu

| Pekerjaan Ibu | N | % |
|---------------|-----------|--------------|
| Tidak Bekerja | 9 | 24.3 |
| Bekerja | 28 | 75.7 |
| Total | 37 | 100.0 |

Tabel 3. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif

| Pemberian ASI Eksklusif | N | % |
|-------------------------|-----------|--------------|
| Tidak ASI Eksklusif | 22 | 59.5 |
| ASI Eksklusif | 25 | 40.5 |
| Total | 37 | 100.0 |

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul

| | | Pemberian ASI Eksklusif | | Total | p-Value |
|--------------|---------------|-------------------------|-------------------|---------------------|---------|
| | | Tidak | Ya | | |
| Pekerjaan | Tidak Bekerja | 3 (33.3 %) | 6 (66.6%) | 9 (24.3%) | 0.046 |
| Ibu | Bekerja | 19 (65.8%) | 9 (32.1%) | 28 (75.7 %) | |
| Total | | 22 (59.4%) | 15 (40.5%) | 37 (100.0 %) | |

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, dan paritas. Berdasarkan usia responden sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu 81,1%. Pada saat penelitian Ibu- ibu yang berusia 20-35 tahun banyak yang tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya dikarenakan beberapa Ibu mengatakan bahwa bayinya lapar jika tidak diberikan makan, dan Ibu juga mengatakan bahwa ASInya kurang sehingga Ibu tersebut memberikan makan tambahan kepada bayinya. Usia ibu sangat menentukan dalam proses pemberian ASI eksklusif terhadap bayinya.

Umur ibu yang kurang dari 20 tahun masih belum siap secara jasmani dan sosial dalam mengurus bayi yang dilahirkan, sehingga dapat mengganggu keseimbangan psikologis

dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI. Ibu yang berusia 20-35 tahun disebut sebagai masa reproduksi yang sehat dan masa dewasa, sehingga pada masa ini Ibu diharapkan telah mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Pada Ibu yang berusia lebih dari 35 tahun mempunyai resiko dalam melahirkan dan menyusui karena erat kaitannya pada anemia yang dapat mempengaruhi produksi ASI (Arini. 2012).

Berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar berpendidikan menengah yaitu 75,7%. Pada saat penelitian Ibu sebenarnya sudah mengetahui pentingnya ASI eksklusif, namun karena Ibu tersebut harus pergi bekerja sehingga Ibu tidak memiliki waktu yang banyak terhadap bayinya.

Pendidikan akan mempengaruhi perubahan perilaku, peningkatan

kemampuan maupun pengetahuan, tingkat pengetahuan berpengaruh juga pada daya serap informasi (Soekanto, 2007).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik sikap, perilaku, dan akan semakin sadar akan pentingnya kesehatan terutama dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Ibu-ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya.

Sedangkan karakteristik responden berdasarkan paritas responden sebagian besar multigravida yaitu 83,8%. Paritas dalam menyusui sangat berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui pada kelahiran dalam keluarga, serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan Ibu untuk menyusui atau tidak. Dukungan dokter, bidan, atau petugas kesehatan lainnya juga kerabat dekat sangat dibutuhkan terutama untuk yang pertama kali hamil (Arini, 2012).

2. Pekerjaan Ibu

Hasil analisis data penelitian tentang pekerjaan Ibu diketahui bahwa

sebagian besar Ibu memiliki pekerjaan yaitu 28 responden (75,7%), dan 9 responden tidak memiliki pekerjaan (24,3%). Pada saat penelitian Ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya dikarenakan mereka tidak mempunyai lemari es untuk menyimpan ASI yang sudah diperah, sehingga mereka memberikan susu tambahan kepada bayinya saat mereka pergi bekerja.

Pekerjaan memungkinkan seseorang memperoleh informasi yang banyak dari teman, relasi kerja, dan lingkungan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan (Soekanto, 2007).

Namun dengan Ibu bekerja Ibu tidak dapat berhubungan penuh dengan bayinya, akibatnya Ibu cenderung memberikan susu formula, yang menyebabkan frekuensi menyusu berkurang dan produksi ASI menurun. Apabila status pekerjaan Ibu bekerja maka besar kemungkinan Ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dan apabila status pekerjaan Ibu tidak bekerja maka besar kemungkinan Ibu dapat memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya. Karena bila Ibu bekerja, waktu merawat bayinya lebih sedikit, sehingga memungkinkan Ibu tidak

memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sebenarnya Ibu bekerja masih dapat memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya dengan cara memompa atau dengan memerah ASI, lalu kemudian disimpan dan diberikan pada bayinya nanti.

3. Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis data penelitian tentang pemberian ASI eksklusif diketahui bahwa sebagian besar Ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 22 responden (59,5%), dan Ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu 15 responden (40,5%).

Hal tersebut dikarenakan Ibu yang bekerja tidak mempunyai lemari es sehingga Ibu tidak dapat menyimpan ASI yang sudah diperas, sebagian Ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan ASI Ibu tersebut tidak cukup sehingga Ibu tersebut memberikan susu formula kepada bayinya.

Jumlah anak akan berpengaruh terhadap besarnya proporsi pemberian ASI kepada bayinya, karena semakin banyak anak dengan jarak kelahiran yang begitu dekat akan berakibat bagi kesempurnaan Ibu dalam memberikan ASI bagi bayinya, dengan demikian jumlah pengaturan jarak kelahiran dan jumlah jumlah anak perlu diperhatikan

untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan ASI eksklusif (Dewi, 2008).

Pada pemberian ASI eksklusif, Ibu yang pertama kali menyusui pengetahuan terhadap pemberian ASI eksklusif belum berpengalaman dibandingkan dengan Ibu yang sudah berpengalaman anak sebelumnya. Selain itu ditambah lagi dengan kurangnya rasa percaya diri sebagai Ibu untuk dapat menyusui bayinya. Hal ini mendorong Ibu untuk lebih mudah menghentikan pemberian ASI dan menggantikannya dengan susu formula.

4. Hubungan antara pekerjaan Ibu dan pemberian ASI eksklusif

Hasil analisis data penelitian diketahui tabulasi antara pekerjaan Ibu dan pemberian ASI eksklusif di desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul dari 9 responden yang tidak bekerja, 3 responden tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya dan 6 responden memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya.

Hasil ini dapat diartikan bahwa Ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan dapat memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya. Dari 28 responden yang bekerja, 19 responden tidak memberikan ASI eksklusif

terhadap bayinya, dan 9 responden memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya.

Hasil ini dapat diartikan bahwa Ibu yang bekerja di luar rumah memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya. Hal tersebut berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa pekerjaan memungkinkan seseorang memperoleh informasi yang banyak dari teman, relasi kerja, dan lingkungan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan (Soekanto, 2007).

Namun dengan Ibu bekerja Ibu tidak dapat berhubungan penuh dengan bayinya, akibatnya Ibu cenderung memberikan susu formula, yang menyebabkan frekuensi menyusui berkurang dan produksi ASI menurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 18 Juni 2016 dan hari senin tanggal 20 Juni 2016 yang diantar oleh Ibunya, sebagian besar Ibu menyusui yang mempunyai bayi umur 7-12 bulan memiliki status pekerjaan yaitu sebanyak 27 responden (73.0%) dan sebagian besar Ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 19 responden.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan *Continuity*

Correction dengan nilai p value sebesar 0,046 ($p < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif terhadap bayinya di desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Hasil diatas menunjukkan bahwa apabila status pekerjaan Ibu bekerja maka besar kemungkinan Ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dan apabila status pekerjaan Ibu tidak bekerja maka besar kemungkinan Ibu dapat memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya. Karena bila Ibu bekerja, waktu merawat bayinya lebih sedikit, sehingga memungkinkan Ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Sebenarnya Ibu bekerja masih dapat memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya dengan cara memompa atau dengan pemerah ASI, lalu kemudian disimpan dan diberikan pada bayinya nanti. Kebanyakan Ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, tapi ada pula Ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 9 orang.

Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan ASI Eksklusif menurut Usia Pemberian PASI dan MP- ASI di RSIA Arvita Bunda Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta yaitu 66% Ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya (Ema, 2010). Kesamaan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ibu bekerja dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden di desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta karakteristik usia sebagian besar responden (81,1%) berusia 20-35 tahun, berdasarkan pendidikan sebagian besar responden (75,7%) berpendidikan menengah, sedangkan responden berdasarkan paritas sebagian besar (83,8%) adalah multipara.
2. Pekerjaan Ibu di desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta adalah sebagian besar (75,7%) Ibu memiliki pekerjaan.
3. Pemberian ASI eksklusif di desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul Yogyakarta adalah sebagian besar (59,5%) Ibu tidak memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya.
4. Hasil analisis data diketahui nilai p-value sebesar 0,046 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif terhadap bayi di Desa Girijati, Purwosari, Gunung Kidul Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, M. 2012. *Inisiasi Menyusu Dini ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arini. 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*. Yogyakarta: Flash Books
- Dewi, P.R. 2008. *Rahasia Kehamilan*. Jakarta: Shira Medika
- DinKes DIY. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Dinkes DIY
- DinKes DIY. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta. Dinkes Gunung Kidul
- Dwi, S.P. 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press
- Ema, N. 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif Menurut Usia Pemberian PASI dan MP-ASI di RSIA Arvita Bunda, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*. KTI: Universitas Respati Yogyakarta.
- Hidayat, A. 2009. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika

- Indiarti, M.T. 2009. *Nutrisi Bayi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanti, H.S. 2004. *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta. EGC
- SDKI. 2007 dan 2012. *Survei Demograf dan Kesehatan Indonesia*
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- Suradi, R dan Roesli, U. 2008. *Manfaat ASI dan Menyusui*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Zanuar, F.A. 2007. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif di Desa Dibal Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Surakarta. Stikes 'Aisyiyah Surakarta